

## Pemanfaatan Kecerdasan Buatan dalam Trasformasi Dakwah Islam Pada Siswa SMA di Era Digital

Muhammad Iqbal Alfarizi<sup>1</sup>, Nurjanah<sup>2</sup>

[muhammad.iqbal@uhamka.ac.id](mailto:muhammad.iqbal@uhamka.ac.id)<sup>1</sup>, [jajanurjanah@uhamka.ac.id](mailto:jajanurjanah@uhamka.ac.id)<sup>2</sup>

Universitas Muhammadiyah Prof. DR. HAMKA, Indonesia<sup>12</sup>

Correspondent Author: ✉ Muhammad Iqbal Alfarizi

Email: [jajanurjanah@uhamka.ac.id](mailto:jajanurjanah@uhamka.ac.id)

DOI: <https://doi.org/10.58194/pekerti/v8i1.7222>

Received: 2025-12-04 ; Accepted: 2026-02-03; Published: 2026-02-17

### ABSTRACT

*This study aims to analyze the use of Artificial Intelligence (AI) in transforming Islamic da'wah among senior high school students in the digital era, focusing on the perceptions of students and Islamic Education teachers. A descriptive qualitative method was employed through observation and in-depth interviews with two students and one Islamic Education teacher at SMA Negeri 74 Jakarta. The data were thematically analyzed to identify patterns of AI utilization, user perceptions, and their implications for digital da'wah practices within the school context. The findings reveal that students perceive AI as an effective tool for accelerating da'wah content creation, enhancing creativity, and producing formats more appealing to the younger generation, while still acknowledging the necessity of source verification. In contrast, the teacher demonstrates a more cautious stance, emphasizing religious authority, classical textual validation, and the importance of embodied practice in Islamic learning. AI is considered a pedagogical complement rather than a replacement for scholarly authority. This study highlights the need for a guided, ethical, and verified integration of AI to maintain the quality of digital da'wah while addressing the demands of digital-native learners.*

**Keywords:** Digital Da'wah; Artificial Intelligence; Islamic Education; High School Students; Teacher and Student Perception

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pemanfaatan kecerdasan buatan (AI) dalam transformasi dakwah Islam pada siswa SMA di era digital dengan memfokuskan pada persepsi siswa dan guru Pendidikan Agama Islam. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif melalui observasi dan wawancara mendalam dengan dua siswa dan seorang guru PAI di SMA Negeri 74 Jakarta. Data dianalisis secara tematik untuk mengidentifikasi pola pemanfaatan AI, persepsi pengguna, serta implikasinya terhadap praktik dakwah digital di lingkungan sekolah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa melihat AI sebagai alat yang efektif untuk mempercepat

proses pembuatan konten dakwah, meningkatkan kreativitas, dan menghadirkan format dakwah yang lebih menarik bagi generasi muda. Namun, mereka tetap menyadari kebutuhan akan verifikasi sumber keagamaan. Sebaliknya, guru PAI menunjukkan sikap lebih hati-hati, menekankan pentingnya otoritas keagamaan, validitas kitab klasik, dan peran *embodied practice* dalam pembelajaran agama. AI dianggap bermanfaat sebagai pelengkap pedagogis, bukan pengganti otoritas keilmuan guru. Studi ini menegaskan perlunya integrasi AI yang terarah, etis, dan terverifikasi untuk menjaga kualitas dakwah digital sekaligus menjawab kebutuhan generasi digital.

**Kata Kunci:** Dakwah Digital; Kecerdasan Buatan; Pendidikan Agama Islam; SMA; Persepsi Guru dan Siswa



Copyright © 2026 by Author.

This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

## PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi digital dalam satu dekade terakhir telah membawa perubahan besar dalam cara generasi muda memperoleh informasi, berkomunikasi, dan membangun identitas keagamaannya. Transformasi ini sangat terlihat pada peserta didik jenjang sekolah menengah atas (SMA), yang menurut survei APJII menggunakan internet lebih dari enam jam per hari, terutama untuk mengakses media sosial, video pendek, dan aplikasi berbasis kecerdasan buatan. Perubahan pola penggunaan digital ini turut memengaruhi cara mereka berinteraksi dengan pengetahuan keagamaan, di mana proses belajar agama tidak lagi terbatas pada ruang kelas, tetapi meluas ke dunia virtual melalui berbagai aplikasi, platform dakwah digital, dan layanan berbasis AI. Fenomena ini menunjukkan bahwa transformasi dakwah Islam tidak bisa dipisahkan dari perkembangan teknologi digital, termasuk kecerdasan buatan yang semakin masif digunakan dalam kehidupan sehari-hari remaja (Salim & Aditya, 2025).

Realitas tersebut menegaskan bahwa metode dakwah Islam yang bersifat konvensional mulai mengalami tantangan dalam menjangkau generasi digital yang cenderung menyukai konten singkat, visual, dan interaktif. Siswa SMA kini lebih banyak menerima informasi keagamaan melalui media digital, seperti TikTok, YouTube, Instagram, hingga chatbot keagamaan. Sebuah studi menunjukkan bahwa lebih dari 78% remaja memperoleh informasi agama dari internet sebelum bertanya kepada guru atau ustaz di sekolah (Rahma, 2025). Perubahan pola pencarian pengetahuan ini mengindikasikan terjadinya pergeseran otoritas keagamaan di mata siswa, dari yang sebelumnya bertumpu pada guru, ulama, dan orang tua, kini berpindah ke algoritma platform digital. Pergeseran ini membawa dampak positif serta masalah baru dalam konteks dakwah Islam di sekolah.

Teknologi kecerdasan buatan menyediakan peluang untuk menghadirkan dakwah Islam yang lebih relevan, cepat, mudah dijangkau, dan adaptif terhadap kebutuhan individu. AI dapat digunakan untuk menjawab pertanyaan agama selama 24 jam melalui chatbot Islami, memberikan rekomendasi materi sesuai minat pengguna, membuat

konten dakwah secara otomatis, hingga mengoreksi bacaan Al-Qur'an melalui teknologi pengenalan suara (Hidayana et al., 2024). Bahkan, beberapa penelitian menunjukkan bahwa siswa yang belajar menggunakan aplikasi berbasis AI memiliki tingkat keterlibatan religius yang lebih tinggi karena mereka merasa proses belajar lebih personal dan fleksibel (Sudirman et al., 2025). Temuan tersebut menguatkan argumentasi bahwa AI dapat menjadi alat strategis dalam modernisasi dakwah Islam di sekolah. Sejalan dengan penelitian Yuliansyah (2025), yang menunjukkan tren pemanfaatan AI dalam konteks pendidikan agama, misalnya sebagai pembuat konten adaptif, penilai bacaan Al-Qur'an berbasis pengenalan suara, maupun chatbot konsultasi agama 24/7 berpotensi memperluas jangkauan dan meningkatkan keterlibatan peserta didik.

Kemunculan AI juga menjadi persoalan serius terkait kualitas, validitas, dan keamanan konten keagamaan yang dihasilkan oleh sistem AI. Teknologi AI bekerja menggunakan model statistik dan basis data internet yang tidak semuanya dapat dipertanggungjawabkan secara keagamaan. Beberapa penelitian menunjukkan adanya risiko informasi yang keliru, bias, bahkan bertentangan dengan prinsip syariat apabila pengguna bergantung sepenuhnya pada teknologi AI tanpa pendampingan dari guru atau ahli agama (Saputra et al., 2025). Permasalahan ini mengindikasikan bahwa AI memang dapat membantu proses dakwah, namun sekaligus berpotensi mereduksi esensi dakwah jika tidak diawasi secara etis dan akademis.

Dalam konteks pembelajaran PAI, siswa SMA memiliki kecenderungan lebih tertarik pada media yang interaktif, visual, serta berbasis teknologi terbaru. Hal ini mengharuskan pendidik dan pendakwah mengembangkan metode penyampaian dakwah yang dinamis dan adaptif. Menurut penelitian Imron et al. (2025), penggunaan teknologi digital secara terarah terbukti meningkatkan minat belajar keagamaan siswa serta memperluas jangkauan dakwah sekolah. Transformasi dakwah berbasis digital bukan sekadar pilihan, tetapi merupakan kebutuhan untuk menjawab karakteristik peserta didik era modern. Namun, hal ini juga dapat menjadi kendala, terutama terkait kesiapan guru PAI dan lembaga pendidikan dalam memahami dan memanfaatkan AI untuk kepentingan dakwah dan pembelajaran. Studi terbaru menunjukkan bahwa sebagian besar guru PAI belum memiliki literasi digital yang memadai, sehingga adopsi teknologi AI dalam pembelajaran agama masih sangat terbatas dan tidak sistematis (Tanjung et al., 2024). Padahal, efektivitas dakwah berbasis AI sangat bergantung pada kemampuan pendidik dalam merancang, memandu, dan mengawasi pemanfaatan teknologi tersebut. Tanpa kesiapan kompetensi guru, dakwah digital melalui AI akan mengalami kesenjangan antara potensi dan implementasi lapangan.

Dalam konteks dakwah Islam kepada siswa SMA, AI dapat menjadi alat transformasional dari dakwah yang bersifat satu arah menjadi interaksi dua arah yang personal, cepat, dan kontekstual. Aplikasi AI memungkinkan rekomendasi materi dakwah berdasarkan minat pembelajar, deteksi kelemahan hafalan serta tilawah melalui pengenalan suara, hingga pembuatan modul interaktif yang menyesuaikan tingkat pemahaman siswa. Implementasi tersebut telah mulai terlihat pada berbagai penelitian dan pengembangan aplikasi pendidikan Islam pada tahun-tahun terakhir. Penelitian oleh Winanda et al. (2024), menekankan bahwa media dakwah digital yang memanfaatkan AI

dapat memperkuat kualitas literasi keagamaan remaja dengan menyediakan konten yang terstruktur, menarik, dan sesuai dengan kebutuhan pengguna. AI juga dinilai mampu membantu pendidik PAI dalam menyederhanakan pembuatan materi dakwah melalui fitur *generative content* yang memudahkan penyusunan naskah ceramah, infografis Islami, dan modul interaktif.

Fenomena lain yang perlu dicermati adalah semakin kuatnya budaya instan dalam konsumsi informasi keagamaan. Siswa sering kali menginginkan jawaban cepat, ringkas, dan langsung dari mesin pencari atau chatbot, sehingga mengurangi minat belajar secara mendalam melalui kajian kitab, diskusi, atau pembelajaran tatap muka. Di satu sisi, hal ini mencerminkan dinamika psikologis Generasi Z yang terbiasa dengan informasi cepat; namun di sisi lain, fenomena ini dapat melahirkan pemahaman agama yang dangkal dan tidak komprehensif (Marzuqi et al., 2025). Kondisi ini mempertegas adanya masalah epistemologis dalam dakwah digital berbasis AI, yaitu bagaimana memastikan bahwa kecerdasan buatan tidak hanya menyajikan jawaban praktis, tetapi juga membimbing siswa dalam proses belajar agama yang lebih mendalam dan reflektif.

Selain itu, persoalan etika digital dalam aktivitas dakwah berbasis AI menjadi aspek yang tidak dapat diabaikan. Beberapa penelitian mengingatkan bahwa penggunaan AI dalam konteks keagamaan harus mempertimbangkan aspek privasi data siswa, keamanan platform, serta algoritma yang mungkin memunculkan bias tertentu terhadap pandangan keagamaan tertentu (Shodikun, 2024). Tanpa regulasi dan pedoman yang jelas, pemanfaatan AI justru dapat membuka potensi penyalahgunaan, seperti manipulasi konten dakwah, penyebaran hoaks keagamaan, atau normalisasi otoritas digital yang tidak berkompeten sebagai sumber rujukan.

Selain masalah teknis dan etis, terdapat juga persoalan konseptual dalam pembahasan dakwah Islam di era AI. Dakwah selama ini dipahami sebagai aktivitas yang melibatkan sentuhan spiritual dan hubungan emosional antara da'i dan mad'u. Sementara itu, AI bersifat mekanis, algoritmis, dan tidak memiliki kesadaran spiritual. Hal ini menimbulkan pertanyaan apakah dakwah yang disampaikan melalui sistem kecerdasan buatan dapat tetap mempertahankan dimensi ruhaniah dan nilai kemanusiaan yang menjadi ciri khas dakwah Islam. Sebagian ahli menyatakan bahwa AI seharusnya diposisikan sebagai alat bantu, bukan sebagai pengganti peran manusia dalam menyampaikan pesan-pesan agama (Pratama & Muhammad, 2025).

Berdasarkan berbagai fenomena, data penelitian terdahulu dan persoalan di atas, dapat ditegaskan bahwa terdapat kesenjangan antara kebutuhan dakwah Islam pada siswa SMA dengan kualitas pemanfaatan AI saat ini. Di satu sisi, siswa membutuhkan pendekatan dakwah yang cepat, interaktif, dan menyenangkan; namun di sisi lain, AI yang ditawarkan masih menyisakan tantangan validitas, etika, literasi digital, dan kesiapan guru. Kesenjangan inilah yang menjadi landasan penting bagi penelitian ini, yaitu perlunya analisis mendalam mengenai bagaimana kecerdasan buatan dapat digunakan untuk mentransformasi dakwah Islam secara efektif, sehat, dan sesuai nilai-nilai Islam bagi siswa SMA.

Meskipun siswa SMA menunjukkan antusiasme tinggi dalam memanfaatkan AI untuk efisiensi dan kreativitas dakwah digital, sementara guru PAI menekankan aspek

validitas, otoritas keagamaan, dan pengalaman ruhani, belum terdapat kajian mendalam yang secara sistematis menjembatani kesenjangan antara kebutuhan generasi digital dengan keterbatasan literasi digital serta kehati-hatian pedagogis guru dalam mengintegrasikan AI secara etis dan efektif dalam dakwah Islam di sekolah.

Dengan demikian, tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis pemanfaatan kecerdasan buatan dalam transformasi dakwah Islam pada siswa SMA di era digital, mendeskripsikan bentuk implementasinya, mengidentifikasi manfaat dan risikonya, serta merumuskan strategi pemanfaatan AI yang tepat, etis, dan efektif dalam konteks pendidikan agama Islam di sekolah menengah.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif karena bertujuan untuk memahami secara mendalam pandangan siswa dan guru Pendidikan Agama Islam (PAI) mengenai pemanfaatan kecerdasan buatan dalam dakwah digital. Pendekatan ini dipilih untuk menggali makna, pengalaman, serta persepsi responden secara langsung melalui interaksi dan interpretasi terhadap data yang diperoleh di lapangan.

Data penelitian diperoleh melalui wawancara semi-terstruktur dengan dua kategori responden yaitu dua orang siswa SMA Negeri 74 Jakarta dan seorang guru PAI. Wawancara dilakukan secara langsung menggunakan daftar pertanyaan terbuka, yang memungkinkan responden menjelaskan pengalaman pribadi, pemahaman, dan pandangannya tanpa batasan yang ketat. Setiap sesi wawancara direkam menggunakan perangkat ponsel untuk memastikan ketepatan data, kemudian ditranskripsikan secara lengkap.

Data kualitatif hasil transkripsi selanjutnya dianalisis menggunakan teknik analisis tematik, yaitu dengan mengidentifikasi pola, kategori, dan tema utama dari jawaban responden. Prosedur analisis dilakukan melalui tiga tahap, yaitu: (1) membaca ulang seluruh data wawancara; (2) menandai pernyataan penting dan mengelompokkannya ke dalam tema seperti persepsi manfaat AI, kekhawatiran, peluang dakwah digital, validasi konten, dan etika penggunaan; dan (3) menyusun interpretasi akhir berdasarkan kesesuaiannya dengan fokus penelitian. Teknik ini dipilih karena mampu memberikan gambaran yang komprehensif tentang pandangan beragam responden terhadap AI dalam dakwah.

Untuk menjaga keabsahan data, peneliti melakukan triangulasi sumber, yaitu dengan membandingkan informasi dari siswa dan guru PAI guna melihat kesamaan dan perbedaan persepsi. Keabsahan data diperkuat dengan melakukan klarifikasi ulang kepada responden apabila ditemukan bagian wawancara yang ambigu, sehingga interpretasi peneliti benar-benar sesuai dengan maksud responden.

Seluruh proses pengumpulan dan analisis data dilakukan secara natural dengan mengikuti situasi nyata di sekolah, sehingga hasil penelitian dapat menggambarkan kondisi faktual mengenai bagaimana siswa dan guru memandang penggunaan kecerdasan buatan dalam dakwah digital, serta potensi dan kelemahan yang mereka rasakan dalam praktik sehari-hari.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Hasil penelitian ini diperoleh melalui observasi dan wawancara mendalam dengan dua siswa SMA Negeri 74 Jakarta dan seorang guru Pendidikan Agama Islam. Data temuan lapangan menunjukkan bahwa pemanfaatan kecerdasan buatan (AI) dalam dakwah digital dipahami dan dimaknai secara berbeda oleh siswa dan guru, meskipun keduanya mengakui adanya potensi besar yang dapat dikembangkan. Temuan ini kemudian dianalisis lebih lanjut dengan mengaitkannya pada penelitian-penelitian terdahulu mengenai penggunaan AI dalam pendidikan Islam dan dakwah digital. Berikut dua temuan penelitian:

### **Pandangan siswa terhadap penggunaan AI dalam dakwah digital.**

Perkembangan AI telah mendorong inovasi dalam berbagai bidang, termasuk pendidikan dan dakwah Islam. Dalam konteks dakwah digital, AI memberikan sejumlah potensi yang dapat memperluas jangkauan, meningkatkan interaktivitas, serta mengefektifkan proses penyampaian pesan keagamaan. Menurut Fitri & Putra (2025), AI memungkinkan metode dakwah yang lebih adaptif dan moderat melalui fitur personalisasi konten, chatbot interaktif, asisten virtual, hingga algoritma rekomendasi berdasarkan data besar sehingga mampu menyesuaikan gaya komunikasi dengan karakteristik generasi AI. Menurut Al-Farel et al. (2024), integrasi teknologi dalam pendidikan Islam memberikan berbagai manfaat signifikan, antara lain mendorong keterlibatan lebih aktif dari peserta didik dalam proses pembelajaran maupun penelitian Islam, serta meningkatkan efektivitas dan mutu kegiatan akademiknya.

Hasil wawancara mendalam terhadap dua siswa SMA Negeri 74 Jakarta menunjukkan bahwa kedua subjek telah mengintegrasikan AI ke dalam rutinitas belajar dan kreasi konten mereka. Siswa pertama menyampaikan pemakaian AI terutama untuk tugas akademik, yaitu merangkum artikel panjang, mencari referensi cepat, dan menyusun kerangka tulisan, sehingga AI diposisikan sebagai alat efisiensi kognitif yang mengurangi beban kerja dan mempercepat proses produksi pengetahuan. Siswa kedua memberi contoh praktik yang lebih kreatif, yaitu menggunakan AI untuk merapikan bahasa, memperbaiki tata kalimat, mencari ide konten, dan bahkan membuat draf naskah atau video dakwah agar lebih terarah dan efisien (data lapangan). Secara umum, kedua responden menyatakan bahwa AI meningkatkan kecepatan produksi materi dakwah dan ide kreatif mereka, serta membantu memperbaiki kualitas bahasa dan struktur konten awal.

Berdasarkan tanggapan masing-masing siswa, terdapat nuansa yang berbeda dan penting untuk dianalisis lebih mendalam. Siswa pertama cenderung menekankan fungsi utilitarian AI, yaitu AI sebagai alat untuk menyelesaikan tugas dengan cepat dan efisien. Dalam narasinya, AI berperan seperti asisten riset yang mengumpulkan bahan, mengekstrak poin penting, dan menyajikan ringkasan yang mudah disunting. Implikasi dari posisi ini adalah kecenderungan adopsi AI untuk kegiatan yang bersifat informasional dan administratif. siswa melihat AI sebagai penyederhana proses, bukan sebagai sumber otoritatif keagamaan. Siswa kedua menempatkan AI juga pada ranah kreasi konten. ia memanfaatkan AI untuk mengonsep video dakwah, menyusun naskah

yang lebih ramah anak muda, dan mengefisienkan tahap produksi. Namun, kedua siswa menegaskan bahwa keluaran AI sering terasa generik atau “robotik” sehingga perlu diedit ulang agar sesuai selera dan gaya komunikasi remaja. Temuan ini dicatat oleh responden Siswa sebagai kelemahan utama pemanfaatan AI dalam konteks dakwah.

Terkait validasi isi keagamaan, kedua siswa sepakat bahwa konten AI harus diverifikasi sebelum dipublikasikan. Mereka menyebut langkah-langkah verifikasi yang dilakukan, antara lain: mengecek langsung ke Al-Qur’an dan hadis, mencari penjelasan dari artikel keagamaan yang kredibel, serta berkonsultasi kepada ustaz atau guru agama. Praktik verifikasi ini menandakan adanya kesadaran epistemik siswa tidak menerima begitu saja output algoritma, mereka menggunakan AI sebagai titik awal yang kemudian disandingkan dengan rujukan otoritatif. Temuan semacam ini sejalan dengan temuan kajian pengembangan media PAI yang menekankan pentingnya verifikasi dan keterlibatan guru dalam validasi materi berbasis teknologi (Fauziyati, 2023).

Secara umum, kedua responden menyatakan bahwa AI membantu mempercepat proses produksi materi dakwah sekaligus meningkatkan ide kreatif mereka. Hasil wawancara menunjukkan bahwa siswa pertama lebih banyak menggunakan AI untuk tugas akademik seperti merangkum artikel panjang, mencari referensi cepat, dan menyusun kerangka tulisan. Sementara itu, siswa kedua memanfaatkan AI untuk merapikan bahasa, memperbaiki tata kalimat, mencari ide konten, hingga membuat draf naskah atau video dakwah agar lebih terarah dan efisien. Kedua siswa menegaskan bahwa meskipun AI sangat berguna dalam tahap awal produksi, konten yang dihasilkan sering terasa generik atau “robotik” sehingga perlu diedit ulang agar sesuai dengan gaya komunikasi remaja.

Selain itu, hasil wawancara juga memperlihatkan adanya kesadaran epistemik dari kedua siswa tersebut. Mereka tidak menerima begitu saja keluaran AI, melainkan melakukan verifikasi dengan cara mengecek langsung ke Al-Qur’an dan hadis, mencari penjelasan dari artikel keagamaan yang kredibel, serta berkonsultasi kepada ustaz atau guru agama sebelum konten dipublikasikan. Hal ini menunjukkan bahwa AI diposisikan sebagai alat bantu kreatif dan administratif, sementara otoritas keagamaan tetap berada pada sumber-sumber tradisional dan guru PAI.

Analisis implikatif dari temuan siswa menunjukkan dua hal utama. Pertama, AI mendapat legitimasi praktis sebagai alat efisiensi kreatif dan administratif di kalangan remaja yang aktif digital. Kedua, terdapat kebutuhan kuat untuk *human-in-the-loop* atau keterlibatan manusia dalam proses: verifikasi keagamaan dan personalisasi konten harus tetap dilakukan oleh manusia (guru, ustaz atau pembuat konten), sehingga model pemanfaatan AI yang berkelanjutan di lingkungan sekolah harus memasukkan mekanisme validasi dan literasi digital bagi siswa. Temuan ini menguatkan argumen dalam literatur pengembangan media PAI yang menunjukkan bahwa teknologi efektif jika diimbangi dengan pelatihan guru dan pedoman konten (Imron et al., 2025).

### **Pandangan guru terhadap penggunaan AI dalam dakwah digital**

Wawancara mendalam dengan seorang guru PAI mengungkapkan sikap yang lebih berhati-hati dan normatif dibandingkan para siswa. Guru tersebut mengakui potensi

AI untuk memperluas jangkauan dakwah dan membantu visualisasi materi sejarah atau arsitektur Islam, tetapi menegaskan bahwa pelaksanaan pembelajaran agama membutuhkan keterlibatan tubuh-jiwa (*embodied practice*) yang tidak bisa sepenuhnya digantikan oleh teknologi. Dalam data lapangan, guru menyatakan secara eksplisit bahwa AI belum diterapkan dalam pembelajaran PAI di sekolahnya dan bahwa ketergantungan berlebihan pada AI berisiko mengikis keterampilan manual (menulis khat, kaligrafi) serta pengalaman spiritual yang mendalam. Hal ini menjadi sebuah kekhawatiran yang muncul pada hasil wawancara guru dalam studi ini. Kekhawatiran ini sejalan dengan laporan Djazilan et al. (2024), yang menemukan bahwa penggunaan AI secara berlebihan berpotensi mengikis proses internalisasi nilai, mengingat AI cenderung menyajikan konten instan tanpa pengalaman batiniah yang mendalam. Selain itu, penelitian Zaharah et al. (2024) juga menekankan bahwa penggunaan AI dalam pendidikan Islam harus mempertimbangkan aspek perkembangan spiritual, bukan hanya kemudahan teknis.

Dari perspektif validitas keagamaan, responden guru menekankan bahwa setiap konten dakwah digital berbasis AI wajib disertai rujukan kitab-kitab klasik yang diakui, seperti *Fathul Qarib*, *Safinatun Najah*, *Fathul Mu'in*, dan *Tafsir Jalalain* agar otoritas teologis tetap terjaga. Sikap ini sejalan dengan temuan Insana et al. (2024) yang menegaskan bahwa dakwah digital tidak boleh melepaskan diri dari otoritas ulama dan sumber-sumber keilmuan tradisional karena AI tidak memiliki kemampuan menilai konteks teologis secara mendalam. Guru memposisikan dirinya bukan sekadar tenaga pendidik, tetapi sebagai penjaga otoritas keagamaan yang memiliki peran sebagai verifikator dan pengarah moral dalam memastikan kesesuaian syariat. Sikap ini merefleksikan fungsi pengawasan normatif guru sebagai penjaga tradisi keilmuan, yaitu guru melihat dirinya bukan sekadar penyampai materi, tetapi juga verifikator dan pemandu moral yang memastikan pesan tetap sesuai syariat. Pernyataan ini konsisten dengan literatur yang menekankan perlunya keterlibatan ahli agama dalam validasi konten keagamaan di platform digital.

Secara praktis, guru mengusulkan penggunaan AI hanya sebagai pelengkap pedagogis untuk membuat bahan ilustratif, memvisualisasikan peristiwa sejarah Islam, atau menyusun bahan presentasi yang menarik, tetapi bukan untuk konsultasi teologis otonom. Ia memperingatkan bahwa bila AI diposisikan sebagai sumber rujukan agama tanpa pengawasan, risiko misinformasi dan penyimpangan syariat meningkat. Mengingat kondisi ini, guru menyarankan langkah-langkah mitigasi: (1) pelatihan literasi digital bagi guru PAI sehingga mampu mengawasi keluaran AI; (2) prosedur validasi konten oleh tim keilmuan sekolah sebelum dipublikasikan; dan (3) penggabungan praktik tatap muka (tilawah, tajwid, khat) dalam kurikulum untuk menjaga aspek keterampilan manual dan spiritual. Rekomendasi-rekomendasi ini muncul langsung dari refleksi guru atas praktik sekolah dan dikuatkan oleh hasil observasi peneliti.

Perbandingan antara pandangan siswa dan guru menegaskan pola yang konsisten: semua siswa menilai AI sangat berguna untuk efisiensi dan kreativitas konten, tetapi juga menyadari kelemahan orisinalitas serta kebutuhan verifikasi. Sementara itu, guru menempatkan beban lebih pada aspek validasi, otoritas keagamaan, dan pembentukan kompetensi spiritual yang tidak boleh tergerus oleh otomasi. Perbedaan ini

bukanlah pertentangan mutlak, melainkan pergeseran fokus: siswa fokus pada pragmatisme produksi konten; guru fokus pada kualitas substantif dan nilai normatif dakwah.

## KESIMPULAN

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pemanfaatan kecerdasan buatan (AI) dalam dakwah digital dipahami secara berbeda oleh siswa dan guru; namun keduanya sama-sama memandang teknologi ini sebagai peluang strategis bagi perkembangan dakwah Islam di era modern. Bagi siswa, AI dipersepsikan sebagai alat yang mampu mempermudah, mempercepat, dan memperkaya proses pembuatan konten dakwah. Pengalaman mereka menunjukkan bahwa AI dapat membantu merapikan bahasa, merancang ide konten, menyusun naskah, hingga memvisualisasikan materi sehingga dakwah menjadi lebih menarik, efisien, dan sesuai dengan karakter generasi digital. Temuan ini mengonfirmasi hasil studi terdahulu bahwa teknologi kecerdasan buatan dapat meningkatkan partisipasi dan motivasi pelajar dalam mempelajari agama karena sifatnya yang interaktif dan personal.

Sebaliknya, guru menempatkan AI dalam kerangka kehati-hatian. Guru PAI melihat bahwa dakwah dan pembelajaran agama tidak sekadar proses penyampaian informasi, tetapi juga melibatkan pengalaman ruhani, kedisiplinan praktik, serta keterampilan manual seperti membaca Al-Qur'an, menulis kaligrafi, dan memahami adab dalam belajar. Oleh karena itu, penggunaan AI dinilai tidak dapat menggantikan dimensi tubuh-j jiwa tersebut. Guru menekankan bahwa validitas keagamaan harus menjadi prioritas utama sehingga konten dakwah digital berbasis AI wajib disertai rujukan yang otoritatif. Ia juga melihat perlunya pengawasan ahli agama dalam setiap pemanfaatan AI agar dakwah tidak keluar dari koridor syariat.

Perbedaan perspektif ini pada dasarnya mencerminkan pergeseran fokus antargenerasi: siswa lebih menekankan aspek efisiensi dan kreativitas konten, sedangkan guru menekankan keaslian nilai, otoritas keilmuan, serta pengawasan moral. Keduanya tidak saling menegasikan, tetapi justru saling melengkapi. Integrasi keduanya membuka ruang bagi model dakwah digital yang lebih seimbang—memanfaatkan AI untuk inovasi, tetapi tetap menjaga dimensi etik, spiritual, dan otoritatif dari ajaran Islam.

Dengan demikian, penelitian ini menyimpulkan bahwa AI berpotensi besar dalam mentransformasi dakwah Islam pada siswa SMA, tetapi hanya dapat berfungsi optimal jika digunakan secara bijak, terarah, dan berada di bawah kendali pendidik yang memiliki literasi digital dan kompetensi keagamaan yang memadai. Penelitian ini berkontribusi pada pengembangan keilmuan dakwah digital dengan menunjukkan bahwa transformasi dakwah bukan hanya persoalan teknologi, tetapi juga persoalan otoritas, etika, dan pedagogi. Oleh karena itu, pemanfaatan AI dalam dakwah Islam sebaiknya diarahkan pada model kolaboratif yang menggabungkan kecanggihan digital dengan kedalaman spiritual dan validitas keilmuan, sehingga dakwah tetap relevan, terpercaya, dan bermakna bagi generasi muda.

## DAFTAR PUSTAKA

- Al-farel, M. D., Yusri, A. R., Zaandami, M. N., Riziq, I. F., & Nurjanah. (2024). *Integrating Technology into Islamic Studies : Opportunities and Challanges in the Digital Age*. 3(2), 529–538.
- Djazilan, M. S., Rulyansah, A., & Rihlah, J. (2024). *Why AI is Essential for the Future of Islamic Education : A Call for Ethical and Effective Implementation*. 5, 201–216. <https://doi.org/10.62775/edukasia.v5i2.1373>
- Fauziyati, W. R. (2023). *Dampak Penggunaan Artificial Intelligence (AI) dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. 6, 2180–2187.
- Fitri, M., & Putra, R. A. (2025). *Utilization of AI In Reorienting Digital Da'wah Based On Religious Moderation to Address Religious Consumerism Among Generation AI: A Qur'anic Perspective*. 9(2016), 187–198. <https://doi.org/10.29240/alquds.v9i1.12722>
- Hudayana, N. A., Haris, A., & Zakaria, A. R. (2024). *Pengembangan Aplikasi Penyimak Al-Qur 'an Menggunakan Teknologi AI dengan Metode Speech Recognition pada Platform Android*. 2(November), 83–93.
- Imron, M. Al, Fathoni, M. I., Sari, M., Khairunnisa, M., & Jatmiko, A. (2025). *Pengembangan Media Pembelajaran PAI Berbasis Teknologi untuk Meningkatkan Keterampilan Siswa di Sekolah Dasar Negeri 3 Kampung Baru Kota Bandar Lampung*. 7(2), 226–240.
- Insana, Z., Satriah, L., Islam, U., Sunan, N., & Djati, G. (2024). *Etika dan Tantangan Dakwah di Era Kecerdasan Buatan Studi Kasus Penggunaan Chatbot AI untuk Konsultasi Keagamaan*. 5(2), 259–272.
- Marzuqi, Y., Megawati, & Triwahyuningsih. (2025). *Pemanfaatan Media Digital dan Kecerdasan Buatan untuk Inovasi Pembelajaran Nilai-Nilai Islam*. 8(1).
- Pratama, A. I., & Muhammad, M. R. (2025). *Artificial Intelligence in Islamic Education : Opportunities and Challenges in the Digital Era*. 29(1), 133–142.
- Rahma, A. (2025). *The Use of Artificial Intelligence in PAI Learning*. 4, 379–382.
- Salim, M. A., & Aditya, R. B. (2025). *Integration of Artificial Intelligence in Islamic Education : Trends , Methods , and Challenges in the Digital Era*. 3(01), 74–89.
- Saputra, M. A. W., Erniati, E., & Adam. (2025). *Kecerdasan Buatan sebagai Instrumen Dakwah Digital : Menjawab Tantangan Etika Islam*. 0, 142–145.
- Shodikun. (2024). *Integrating Artificial Intelligence (AI) into the Islamic Education Curriculum*. 64–81.
- Sudirman, Kumalasari, I., Siregar, T. H., Susrianingsih, & Lubis, L. H. (2025). *Persepsi Guru Pendidikan Agama Islam Terhadap Implementasi Kecerdasan Buatan Dalam Proses Pembelajaran*. *Jurnal Tarbiyah Bil Qalam*, IX(1).

- Tanjung, D. F., Pd, S., Suteki, M. P., & Sos, S. (2024). *Peran Kecerdasan Buatan ( Artificial Intelligence ) Dalam Pendidikan Agama Islam*. 21–26.
- Winanda, M. F., Nurhidayah, F., Fahrizal, P., Hermawan, A. R., & Nurjanah. (2024). *ISLAMIC Education Content Development Strategy : Maximizing THE*. 76.
- Yuliansyah, H. (2025). *Transformasi Kurikulum Berbasis Kecerdasan Buatan Sebagai Strategi Pendidikan Abad 21 tantangan yang ada , seperti memperbaiki metode pembelajaran , mendukung pada hafalan dan pembelajaran seragam , tanpa memperhatikan kebutuhan yang kian kompetitif dan berbasis teknologi . mendukung penerapannya . 4 Jaringan internet yang belum merata , negara-negara maju yang telah mengintegrasikan AI dalam sistem pendidikan*. 9(1). <https://doi.org/10.21111/educan.v9i1.13352>
- Zaharah, Basyit, A., Husein, M. T., Fauzi, A., Arif, Z., & Sina, I. (2024). *Revolutionizing Learning : The Impact of Artificial Intelligence on Islamic Education and the Wave of Transformation*. 16, 5685–5697. <https://doi.org/10.35445/alishlah.v16i4.6078>